

## Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

26 November 2022, Hal. 131-139

e-ISSN: 2686-2964

### FAKTOR RISIKO KECACINGAN MENYEBABKAN STUNTING

Lalu Muhammad Irham, Haafizah Dania, Dyah Aryani Perwitasari, Barkah Djaka Purwanto ,  
Nurcholid Umam Kurniawan

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia  
Jl. Prof. Dr. Soepomo SH, Warongboto, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta  
Email: lalu.irham@pharm.uad.ac.id

#### ABSTRAK

Pemerintah Indonesia menjadikan stunting sebagai fokus dari pembangunan di bidang kesehatan. Faktor risiko stunting didominasi oleh kejadian infeksi yang dialami selama 1000 hari usia kehidupan. Penyakit infeksi yang dapat menjadi faktor risiko stunting dalam 1000 hari usia kehidupan adalah kecacingan, pneumonia dan diare. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mencegah kejadian stunting dengan jargon “Gunungkidul Semangat Gugah Nyanting”, dimana salah satu kegiatannya adalah dengan memberikan pengobatan dan pencegahan kecacingan pada anak berusia di bawah 2 tahun (baduta). Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan mengumpulkan kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di wilayah dusun Jeruksari dan Tawarsari, Kecamatan Wonosari, Gunungkidul, untuk diberikan edukasi mengenai faktor risiko stunting. Pertemuan tersebut, para kader diminta untuk mengumpulkan sampel feses dari anak baduta di area pedusunan tersebut, dan menyerahkan ke puskesmas untuk diperiksa apakah terdapat telur cacing atau tidak. Dalam waktu satu minggu, telah terkumpul 40 sampel feses baduta dan ditemukan 6 diantaranya terinfeksi cacing (15%). Empat baduta terinfeksi cacing *Ancylostoma duodenale* dan dua baduta terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*. Baduta yang terinfeksi cacing akan diberi pengobatan dan diperiksa kembali fesesnya setelah 4 minggu pengobatan. Baduta yang tidak terinfeksi cacing akan diberikan obat cacing sebagai upaya pencegahan. Diharapkan, dengan adanya pengobatan dan pencegahan ini, gizi baduta akan tercukupi dengan baik dan dapat mencegah kejadian stunting.

**Kata kunci :** stunting, kecacingan, Gunungkidul.

#### ABSTRACT

*Indonesian government places a high priority on stunting in its health sector. Among the infectious diseases associated with stunting in 1000 days of life are worms, pneumonia, and diarrhea. The purpose of this community service is to prevent stunting with the jargon "Gunungkidul Spirit Gugah Nyanting", which where one of the activities is to provide treatment and prevention of worms in children under 2 years old. The implementation of community service begins with gathering PKK cadres in the hamlets of Jeruksari and Tawarsari, Wonosari District, Gunungkidul, to be given education about the risk factors for stunting. At the meeting,*

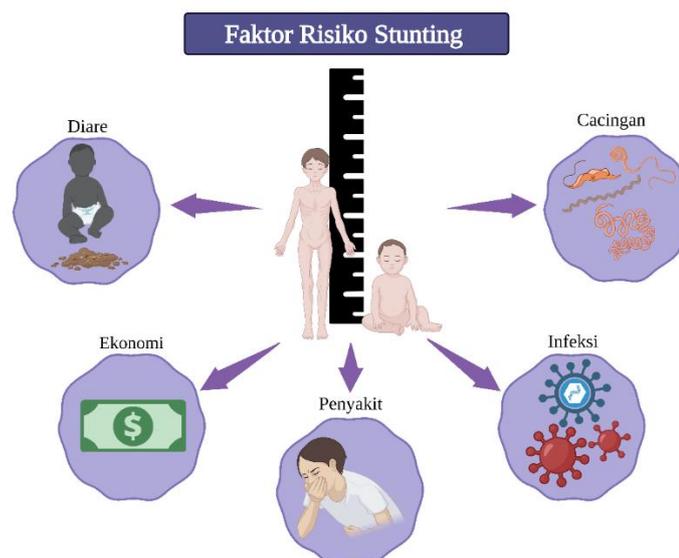
*the cadres were asked to collect faecal samples from children under the age of two years in the hamlet area, and submit them to the community health clinic (puskesmas) to be checked whether there were worm eggs or not. Within one week, 40 samples of feces of infants under the age of two were collected and we found that 6 of them were found to be infected with worms (15%). Four infants were infected with Ancylostoma duodenale worms and two of them were infected with Ascaris lumbricoides worms. In addition, two of them are infected with worms will be given treatment and have their stool checked again after 4 weeks of treatment. Moreover, babies who are not infected with worms will be given worm medicine as a preventive measure. Hopefully, this treatment and prevention will prevent stunting in infants under the age of two years with proper nutrition.*

**Keywords :** *stunting, worms, Gunungkidul.*

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi yang cukup serius, dimana status gizi pada anak dengan stunting berada pada ambang batas (Z-score), -2 SD sampai -3SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severly stunted) dengan menggunakan standar antropometri [1]. Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang cukup serius di Asia selatan, dimana lebih dari setengah anak-anak dengan usia kurang dari lima tahun mengalami stunting [2]. Perkembangan stunting di Indonesia mencapai 33,2% pada anak-anak [3]. Angka kejadian stunting tergolong cukup tinggi di Kabupaten Gunungkidul pada akhir 2020 data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul menunjukkan angka 17,44% anak-anak dibawah usia lima tahun mengalami stunting [4].

Permasalahan stunting dikarenakan asupan gizi yang diperoleh selama masa kandungan atau masa balita kurang sehingga mempengaruhi status gizi balita [5]. Selain itu faktor yang mempengaruhi stunting adalah faktor social ekonomi, dimana pada masyarakat dengan ekonomi lebih rendah dari Upah Minimum Regional (UMR) dan pendidikan rendah berhubungan dengan angka kejadian stunting lebih tinggi [6]. Pada lingkup penelitian internasional, dinyatakan juga bahwa kemiskinan merupakan faktor risiko stunting dengan nilai OR, 1.7; (95% CI,1.6-1.8; P < .001). Faktor risiko lain adalah ukuran panjang bayi lahir, kurangnya edukasi ibu dan indeks masa tubuh ibu yang rendah [7].



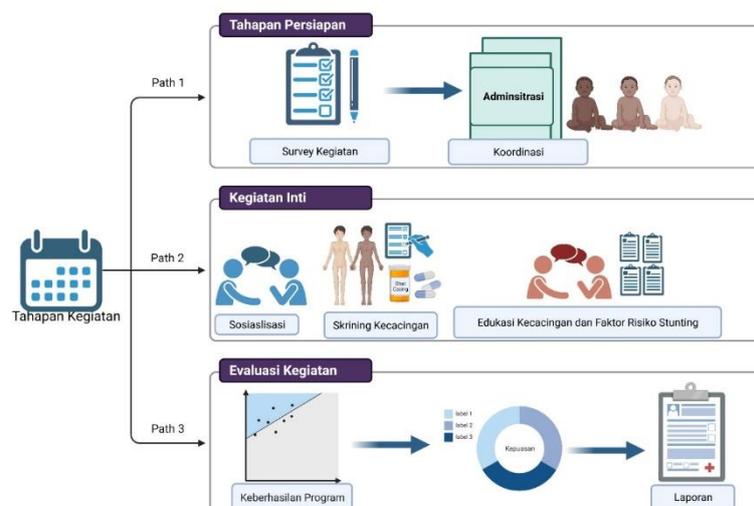
Gambar 1. Faktor risiko stunting menunjukkan bahwa diare dan kecacingan menjadi poin yang sangat perlu untuk diperhatikan saat tumbuh kembang seorang anak.

Selain faktor risiko yang disebutkan diatas, faktor risiko stunting juga dipengaruhi kejadian infeksi kecacingan [8]. Anak-anak dengan kecacingan menunjukkan risiko yang lebih besar untuk mengalami stunting atau menjadi kerdil [9]. Diare juga masuk dalam kategori penyakit infeksi, dan dapat merupakan bagian atau gejala dari penyakit kecacingan. Selain itu, diare juga berhubungan dengan kebersihan makanan dan pola hidup bersih. Beberapa penelitian di Indonesia juga sudah menyatakan bahwa diare merupakan penyakit infeksi yang menjadi faktor risiko stunting [10]–[12]. Kejadian infeksi di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2020 antara lain sebagai berikut : diare (1483), tuberculosis paru (217) dan pneumonia (5208), yang mencakup berbagai usia (Kabupaten Gunungkidul dalam angka, 2021).

Tingginya prevalensi kejadian infeksi di Kabupaten Gunungkidul perlu diwaspadai dan ditelaah faktor risiko penyebab terjadinya infeksi yang kemungkinan menyebabkan terjadinya stunting pada anak-anak. Stunting merupakan masalah prioritas di bidang kesehatan dan pencegahannya harus dilakukan dari berbagai perspektif, termasuk perspektif kesehatan (66/KPTS/TIM/2022, tentang: tim percepatan penurunan stunting Kabupaten Gunungkidul). Sehingga dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan kebijakan dalam penanggulangan masalah stunting.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dalam beberapa tahap. Tahapan pertama diawali dengan survey kegiatan dengan melakukan diskusi dengan BAPPEDA Gunung Kidul dan Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul. Survey kegiatan dilakukan pada Bulan Juni 2022. Setelah hasil diskusi dilanjutkan koordinasi dengan Kalurahan wonosoari dan kader-kader PKK pada tanggal 20 Juli 2022. Tahap Selanjutnya dilakukan sosialisasi kegiatan dengan kader-kader PKK di dusun tawarsari dan jeruksari untuk membantu teknis pelaksanaan skrining kecacingan di dua dusun tersebut pada tanggal 22 Agustus 2022. Kader-kader PKK mengkoordinir warga yang mempunyai anak usia bawah dua tahun untuk menyiapkan sampel feses yang akan diperiksa untuk skrining kecacingan di Puskesmas 2 Wonosari oleh petugas laboratoriumnya mulai dari 1-30 September 2022. Selanjutnya warga juga diberikan edukasi kesehatan mengenai faktor risiko stunting termasuk salah satunya penyakit infeksi kecacingan dan diare di dusun jeruksari pada tanggal 24 September 2022 dan di dusun tawarsari pada tanggal 4 November 2022. Tahap akhir dilakukan evaluasi kegiatan PkM melalui diskusi dan wawancara dengan mitra PkM serta evaluasi kepuasan mitra terhadap kegiatan PkM pada tanggal 7 Desember 2022 (Gambar 1.).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di Dusun Tawarsari dan Jeruksari, Wonosari, Gunung Kidul

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kondisi stunting, memang tidak lepas dari masalah kemiskinan. Pada penelitian yang pernah dilakukan mengenai faktor sosial ekonomi yang dapat menyebabkan stunting di Kecamatan Saptosari, Gunungkidul, diperoleh data bahwa masyarakat dengan pendapatan lebih rendah dari UMR dan pendidikan rendah berhubungan dengan kejadian stunting[6]. Terkait dengan Surat Keputusan Bupati Gunungkidul, bahwa stunting merupakan masalah prioritas di bidang kesehatan dan pencegahannya harus dilakukan dari berbagai perspektif, termasuk perspektif kesehatan (66/KPTS/TIM/2022, tentang: tim percepatan penurunan stunting Kabupaten Gunungkidul). Di dalam Surat keputusan tersebut, tim kami akan bersinergi dengan tim dari Universitas Gunungkidul (UGK) untuk melakukan pendekatan pencegahan stunting dari berbagai perspektif. Selain hal tersebut, komitmen dari pemerintah Daerah Gunungkidul untuk fokus kepada pemberantasan stunting menjadi titik langkah awal dari kolaborasi bersama pemberantasan stunting. Fakultas Farmasi UAD berinisiatif untuk mengambil peran serta dalam penganganan stunting ini, tim dari Fakultas Farmasi berkunjung ke UGK untuk berdiskusi terkait dengan permasalahan stunting tersebut.

Hasil koordinasi dengan BAPPEDA dan UGK, ditentukan bahwa untuk penyelesaian pencegahan stunting bidang kesehatan akan dilakukan oleh UAD. Berdasarkan analisis situasi dan data yang sudah kami paparkan, maka **permasalahan mitra yang ada** adalah: 1). tingginya angka stunting di Kabupaten Gunungkidul, terutama di beberapa kecamatan; 2) tingginya angka kejadian penyakit infeksi yaitu diare dan penyakit kecacingan pada anak usia dibawah 2 tahun sebagai salah satu faktor risiko stunting.

Tabel 1. Hasil Skrining kecacingan BADUTA di Dusun Jeruksari, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul Tahun 2022

No	Nama	L	P	NIK	Hasil
1	AAA	v		33101606xx	Negatif
2	AGRH	v		34711227xx	Negatif
3	DG		v	34030158xx	Negatif
4	DJR	v			Negatif
5	EJF		v	34030149xx	<i>Ancylostoma duodenale</i>
6	G	v		34030129xx	Negatif
7	GK	v		34030102xx	Negatif
8	KSM	v		34030115xx	<i>Ancylostoma sp</i>
9	KPR		v	34030154xx	<i>Ancylostoma duodenale</i>
10	MJP	v		34030130xx	<i>Ancylostoma duodenale</i>
11	N		v	34030151xx	Negatif
12	NZ		v	34030141xx	Negatif
13	NHN	v		34030110xx	<i>Ascaris lumbricoides</i>
14	PG		v		Negatif
15	RA	v		34010130xx	Negatif
16	RSP	v		34030110xx	Negatif
17	SB	v		34030117xx	Negatif
18	SMAL	v		34030118xx	Negatif

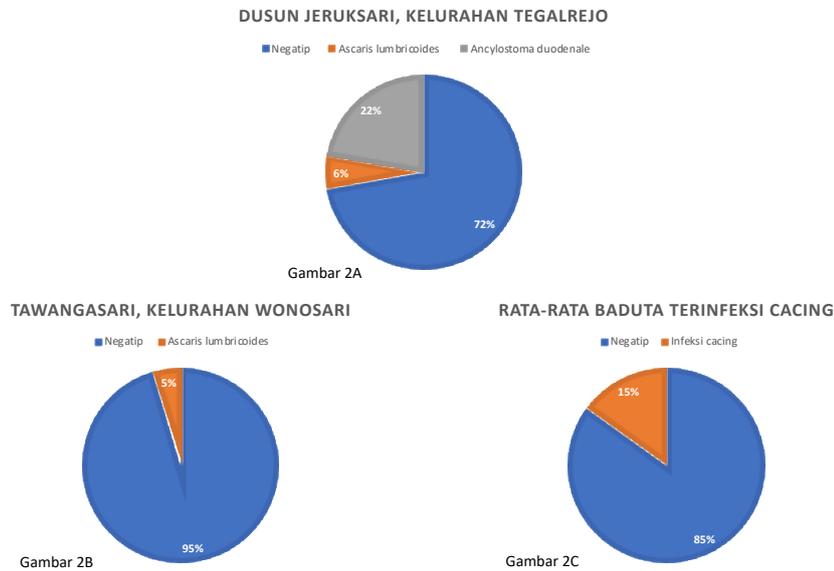
Kegiatan ini dilaksanakan di 2 dusun (tawarsari dan jeruksari) di Kelurahan Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Kelurahan Wonosari merupakan kelurahan dengan angka stunting yang paling tinggi di Gunung Kidul, sedangkan dusun tawarsari dan jeruksari merupakan dusun dengan jumlah balita terbanyak di kelurahan wonosari. Pada kegiatan PkM ini dilakukan pemeriksaan kecacingan dengan sampel feses baduta serta edukasi mengenai faktor risiko stunting, pencegahan dan pengobatan kecacingan dan diare. Edukasi dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan booklet berukuran buku saku yang dapat dengan mudah untuk dibawa dan menjadi bahan bacaan dbagi warga masyarakat. Dengan adanya hasil pemeriksaan kecacingan dan edukasi pada masyarakat mengenai stunting dan faktor risikonya, diharapkan masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya penerapan pola hidup sehat dan pemeriksaan kecacingan dan infeksi lain lebih dini agar terhindar dari stunting. Peran kader PKK juga tidak kalah penting dalam upaya memberikan motivasi dan pendampingan secara kontinyu kepada masyarakat dalam kegiatan ini.

Tabel 2. Hasil Skrining kecacingan BADUTA di Dusun Tawarasari, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul Tahun 2022

No	Nama	L	P	NIK	Hasil
1	AFA	v		34030123xx	Negatif
2	AK		v	34030105xx	Negatif
3	AC		v	34030159xx	Negatif
4	ASE		v	34030171xx	Negatif
5	AZ	v		34030121xx	Negatif
6	AGZ	v		34030115xx	Negatif
7	AJN		v	34030160xx	Negatif
8	AA A	v		34030109xx	Negatif
9	AKP		v	34030149xx	Negatif
10	DS		v	34030145xx	Negatif
11	EB	v		34030123xx	Negatif
12	FAN		v	34030158xx	Negatif
13	FAA		v	34030117xx	Negatif
14	GSA		v	34030158xx	Negatif
15	G	v		34030111xx	Negatif
16	HAL	v		34030127xx	Negatif
17	KTP	v		34030115xx	Negatif
18	MH		v	34030563xx	Negatif
19	MGP		v	34030160xx	Negatif
20	MBF		v	340301520xx	Negatif
21	QNA		v	340301611xx	<i>Ascaris lumbricoides</i>
22	RAP		v	340301520xx	Negatif

Dalam kurun waktu satu minggu, kami telah mengumpulkan 40 sampel feses baduta dan ditemukan 6 diantaranya terinfeksi cacing (15%) ditunjukkan pada gambar 2C. Empat baduta terinfeksi cacing *Ancylostoma duodenale* dan satu baduta terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* (gambar 2A) ditemukan di Dusun Jeruksari (Tabel 1). Satu baduta di temukan di Dusun Tawarsari (gambar 2B), kelurahan Wonosari terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* (Tabel 2.) Selanjutnya, baduta yang terinfeksi cacing akan diberi pengobatan dan diperikasa kembali fesesnya setelah 4 minggu pengobatan. Sementara itu, baduta yang tidak terinfeksi

cacing akan diberikan obat cacing sebagai upaya pencegahan. Diharapkan, dengan adanya pengobatan dan pencegahan ini, gizi baduta akan tercukupi dengan baik dan dapat mencegah kejadian stunting. Sosialisasi dan edukasi kepada masarakat terus menerus diupayakan dalam rangka mengantisipasi stunting tersebut, kami melihat antusiasme yang sangat tinggi dari masyarakat untuk menerima informasi baru terkait stunting dan Penyakit Infeksi Kecacingan, antusiasme warga dalam mengikuti edukasi dan sosialisasi dari tim UAD terlihat pada gambar 3.



Gambar 2. gambar 2A Jumlah feses baduta terinfeksi cacing di Dusun Jeruksari Kelurahan Tegalrejo ; gambar 2B Jumlah feses baduta terinfeksi cacing di Dusun Tawangasari Kelurahan Wonosari; gambar 2C rata-rata jumlah feses baduta terinfeksi cacing di Gunung Kidul



**Gambar 3.** Jalannya acara sosialisasi dan edukasi stunting dan Penyakit Infeksi Kecacingan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyakit infeksi, khususnya kecacingan menjadi faktor penting untuk dievaluasi pada Baduta mengingat kecacingan merupakan salah satu faktor risiko dari stunting. PkM selanjutnya sangat diharapkan untuk mengevaluasi terkait dengan kecacingan tersebut baik dari evaluasi hasil pengobatan dan juga tingkat pengetahuan serta perubahan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit infeksi khususnya kecacingan dan diare yang mendukung upaya pencegahan stunting dan penurunan angka kejadian stunting. Selain itu, perlu dilakukan pemeriksaan kecacingan pada Baduta ditempat yang lain sehingga didapatkan irisan jenis cacing yang spesifik pada baduta. Dengan demikian stunting dapat dicegah dengan sedini mungkin jikaantisipasi dari faktor risiko sudah diberikan perhatian sedini mungkin.

## SIMPULAN

Stunting merupakan infeksi kecacingan yang menjadi salah satu kejadian kecacingan di Kabupaten Gunungkidul. Dimana diantara 40 feses yang dikumpulkan dari baduta ditemukan 6 diantaranya terinfeksi cacing (15%). Empat baduta terinfeksi cacing *Ancylostoma duodenale* dan dua baduta terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gunung Kidul kurang menjaga kebersihan, sehingga perlu dilakukan edukasi, pengobatan dan pencegahan kecacingan dengan cara meningkatkan pengetahuan ibu baduta melalui tentang faktor risiko penyebab stunting dari perspektif kesehatan melalui kegiatan penyuluhan, emberantas penyakit kecacingan dengan pengobatan penyakit kecacingan pada baduta dan penyuluhan mengenai pencegahan penyakit kecacingan dan pengobatannya pada ibu anak baduta, serta meningkatkan pengetahuan ibu baduta mengenai pencegahan diare dan penggunaan obat-obat diare melalui penyuluhan

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul, Kelurahan Wonosari, Padukuhan Tawarsari dan Padukuhan Jeruksari serta Puskesmas Wonosari 2 yang telah memfasilitasi pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini sehingga berjalan dengan baik. Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan support dana Nomor: U.12/SPK-PKM-Multitahun-20/LPPM-UAD/VI/2022. Terimakasih kepada Ade Nurawati, Chatarina Dini Safitri, Farah Syahshiyah Nadhira, Selma Nissa Budi Iftiyastuti dan Thalia Diva Prameswari yang telah membantu dalam proses pelaksanaan sosialisasi kegiatan dilapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. I. Kesehatan, S. Husada, and K. Rahmadhita, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention," *Juni*, vol. 11, no. 1, pp. 225–229, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.253.
- [2] Z. A. Bhutta, "Why has so little changed in maternal and child health in south Asia?," *BMJ*, vol. 321, no. 7264, pp. 809–812, Sep. 2000, doi: 10.1136/bmj.321.7264.809.
- [3] R. D. Semba, S. de Pee, K. Sun, M. Sari, N. Akhter, and M. W. Bloem, "Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross-sectional study," *The Lancet*, vol. 371, no. 9609, pp. 322–328, Jan. 2008, doi: 10.1016/S0140-6736(08)60169-5.
- [4] B.P.S, "Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul," 2022.
- [5] F. Mahanani Mulyaningrum and M. Mulya Susanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan."
- [6] R. Dewi and N. Intisari, "Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul," 2015.
- [7] Z. Li, R. Kim, S. Vollmer, and S. v. Subramanian, "Factors Associated With Child Stunting, Wasting, and Underweight in 35 Low- and Middle-Income Countries," *JAMA Netw Open*, vol. 3, no. 4, p. e203386, Apr. 2020, doi: 10.1001/jamanetworkopen.2020.3386.
- [8] J. Beckmann *et al.*, "Prevalence of Stunting and Relationship between Stunting and Associated Risk Factors with Academic Achievement and Cognitive Function: A Cross-Sectional Study with South African Primary School Children.," *Int J Environ Res Public Health*, vol. 18, no. 8, 2021, doi: 10.3390/ijerph18084218.
- [9] Y. Shang, L.-H. Tang, S.-S. Zhou, Y.-D. Chen, Y.-C. Yang, and S.-X. Lin, "Stunting and soil-transmitted-helminth infections among school-age pupils in rural areas of southern China," *Parasit Vectors*, vol. 3, no. 1, p. 97, Dec. 2010, doi: 10.1186/1756-3305-3-97.
- [10] T. S. Yuniarti, A. Margawati, and N. Nuryanto, "Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan," *Jurnal Riset Gizi*, vol. 7, no. 2, pp. 83–90, Dec. 2019, doi: 10.31983/jrg.v7i2.5179.

- [11] J. Rosselo, I. Kandarina, and S. Kumorowulan, “Faktor Risiko Stunting Di Daerah Endemik Gaki Kabupaten Timor Tengah Utara,” *Media Gizi Mikro Indonesia*, vol. 10, no. 2, pp. 125–136, Jun. 2019, doi: 10.22435/mgmi.v10i2.598.
- [12] S. Nadiah Nurul Fadilah, F. Wahyu Ningtyias, S. Sulistiyani Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat, and F. Kesehatan Masyarakat, “Ilmu Gizi Indonesia Tinggi badan orang tua, pola asuh, dan kejadian diare sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bondowoso Height of parents, parenting style, and diarrhea as the stunting risk factor of toddler in Bondowoso District”.